

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK (STUDI KASUS : SD NEGERI 8 KAMPUNG BARU DAN SDIT AR-RASYID KABUPATEN TANAH BUMBU)

Rafii Hamdi¹, Dr. Muhammad Yuliansyah², M.Pd, Dr. Husnul Madihah M. Pd³
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari
Magister Administrasi Pendidikan
Duniakita1508@gmail.com / 085349453987

ABSTRAK

Proses pembentukan Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SDIT Ar Rasyid merupakan *pilot projec* Dinas melalui pemberian Surat Keputusan (SK). implementasi manajemen sekolah ramah anak di SDN 8 Kampung Baru belum sepenuhnya menerapkan fungsi – fungsi manajemen. Lemahnya manajerial tersebut karena mengikuti kurikulum sekolah adiwiyata yang dalam pelaksanaannya terdapat nilai – nilai ramah anak, pembuatan media publikasi berupa poster anti *bullying* dan anti perundungan serta secara umum pengawasan hanya dilakukan oleh Kepala Sekolah. Berbeda di SD IT Ar Rasyid yang menerapkan fungsi manajemen meskipun belum maksimal. Proses perencanaan tidak terdokumentasikan, proses pengorganisasian dibuktikan dengan adanya Surat keputusan (SK) Tim pelaksana Sekolah Ramah Anak, pelaksanaan dilakukan dengan melibatkan seluruh warga sekolah dengan membuat jadwal harian penyambutan siswa, penanaman nilai – nilai ramah anak dalam proses pembelajaran serta pembuatan media publikasi berupa poster – poster anti *bullying* dan anti perundungan.

Selain itu proses pengawasan dilakukan oleh Kepala Sekolah, Komite serta Yayasan. 3) faktor pendukung implementasi manajemen sekolah ramah anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu antara lain: a) adanya bantuan dana dari dinas, b) adanya sosialisasi dan pelatihan sekolah ramah anak, c) kesadaran guru dalam melayani siswa, dan d) partisipasi orang tua dan masyarakat. 4) faktor penghambat implementasi manajemen sekolah ramah anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu antara lain : a) kurangnya pemahaman tentang program sekolah ramah anak, b) belum adanya pelatihan atau bimbingan teknis berkaitan dengan implementasi program sekolah ramah anak di sekolah dasar, c) belum adanya standar yang jelas berkaitan dengan implementasi program sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar, dan d) kurangnya kontrol dari dinas yang membawahi program sekolah ramah anak.

Kata Kunci : Manajemen Sekolah, Sekolah Dasar, Implementasi Manejemen

ABSTRACT

The process of establishing a child-friendly school at SDN 8 Kampung Baru and SDIT Ar Rasyid is a pilot project for the Department through the issuance of a Decree (SK). the implementation of child-friendly school management at SDN 8 Kampung Baru has not fully implemented management functions. This managerial weakness is due to following the Adiwiyata school curriculum which in its implementation contains child-friendly



values, making media publications in the form of anti-bullying and anti-bullying posters and in general supervision is only carried out by the school principal. It's different in Ar Rasyid IT Elementary School which implements management functions even though it's not optimal. The planning process is not documented, the organizing process is evidenced by the existence of a Decision Letter (SK) for the Child Friendly School implementation team, the implementation is carried out by involving all school members by making a daily schedule for welcoming students, planting child friendly values in the learning process and making publication media in the form of posters – anti-bullying and anti-bullying posters.

In addition, the supervision process is carried out by the Principal, Committee and Foundation. 3) factors supporting the implementation of child-friendly school management at SDN 8 Kampung Baru and SD IT Ar Rasyid Tanah Bumbu Regency include: a) the existence of financial assistance from the agency, b) the socialization and training of child-friendly schools, c) awareness of teachers in serving students , and d) parental and community participation. 4) the inhibiting factors for the implementation of child-friendly school management at SDN 8 Kampung Baru and SD IT Ar Rasyid Tanah Bumbu Regency include: a) lack of understanding of child-friendly school programs, b) there is no training or technical guidance related to the implementation of child-friendly school programs in elementary schools, c) there are no clear standards relating to the implementation of the child-friendly school program at the elementary school level, and d) there is a lack of control from the agency in charge of the child-friendly school program.

Keywords: School Management, Elementary School, Management Implementation

PENDAHULUAN

Hakikat pendidikan adalah membebaskan individu dari segala bentuk perilaku penindasan dan menyiapkan menjadi individu yang mandiri, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemampuan beradaptasi di tengah – tengah perubahan sosial masyarakat. Sebagaimana yang tertera dalam Undang – Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No 20 tahun 2003).

Sebagaimana komitmen negara untuk menjamin pemenuhan hak Pendidikan anak ditunjukkan dalam Pasal 28 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, menyebutkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan. Komitmen Indonesia dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak khususnya di bidang pendidikan ditegaskan dalam Pasal 28C ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Selanjutnya pada Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Kasus – kasus kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh anak akan berpengaruh pada kesehatan fisik dan mental siswa. Hal ini akan berpengaruh pada kondisi saat ini dan nanti. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KemenPPA RI) menyatakan bahwa terdapat 797 anak yang menjadi korban kekerasan seksual sepanjang Januari 2022. Berdasarkan data KemenPPA, jumlah anak korban kekerasan seksual sepanjang tahun 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah anak korban kekerasan seksual mencapai 6.454, kemudian meningkat menjadi 6.980 di tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07 persen menjadi 8.730. (Kompas.com, 4/03/2022, 17.06 WIB).

Dikutip dari Tribun Banjarmasin.com pada Rabu, 7 September 2022 pukul 20:27 WITA bahwa Kasus demi kasus kekerasan seksual terhadap korban perempuan dan anak di Kalimantan Selatan (Kalsel) masih terus bermunculan. Sejak Bulan Januari hingga Agustus Tahun 2022, Unit Pelayanan Perempuan dan Anak (Unit PPA) Subdit IV Direktorat Reserse Kriminal Umum (Dit Reskrim) Polda Kalsel mencatat ada 74 kasus. Kasus-kasus ini termasuk pula yang ditangani di Polres/Polresta Jajaran Polda Kalsel. Kasubdit IV Dit Reskrim Polda Kalsel, AKBP Afebrianto Widhi Nugroho melalui Kanit PPA, AKP Siti Rohayati mengatakan, dari 74 laporan polisi yang ditangani, korbannya dominan merupakan anak di bawah umur. Beliau menyampaikan bahwa "total ada 78 korban kekerasan seksual di tahun berjalan ini, 50 di antaranya korban anak dan 28 perempuan," ujar AKP Siti, Rabu (7/9/2022).

Hingga Bulan Agustus Tahun 2022, jumlah laporan yang ditangani paling banyak di wilayah hukum Polres Banjarbaru yakni 9 kasus, Polres Tanah Laut 8, Polresta Banjarmasin, Polres Tanah Laut, Banjar dan Tanah Bumbu masing-masing 7 kasus.

Menurut AKP Siti, kasus-kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak masih sangat mengkhawatirkan terlebih ada pula pelaku kekerasan seksual terhadap anak merupakan orang tua kandung korban. Salah satu kasus yang cukup menonjol kata dia seperti yang ditangani oleh Polres Tanah Bumbu belum lama ini. Dimana seorang pelaku kekerasan seksual berinisial SH (38) warga Kecamatan Batulicin diringkus Unit Resmob Satreskrim Polres Tanah Bumbu karena perbuatan bejatnya tega menyetubuhi anak kandungnya yang masih berusia 4 tahun. (Tribunbanjarmasin.com tanggal 7 September 2022).

Meskipun masih tergolong provinsi dengan warna yang tidak terlalu gelap akan tetapi kasus kekerasan pada anak yang tersebar di berbagai kabupaten/kota perlu tindakan lanjutan. Upaya pemenuhan dan perlindungan anak di daerah dilakukan melalui pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA), yaitu sistem pembangunan berbasis anak yang dilakukan melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat, media, dan dunia usaha yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam bentuk kebijakan, program, dan kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan hak dan perlindungan anak. Pengukuran KLA menggunakan 24 indikator yang mencerminkan pemenuhan hak dan perlindungan anak dari aspek kelembagaan dan 5 klaster substansi Konvensi Hak Anak. Salah satu dari klaster tersebut adalah mengenai “Pendidikan, Pemanfaatan Waktu Luang dan Kegiatan Budaya” yang diukur melalui tiga indikator dan salah satu indikatornya adalah “Satuan Pendidikan Ramah Anak” SRA adalah satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan.

Amanat untuk melindungi anak selama mereka berada di semua tempat

memerlukan banyak sekali upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan semua sektor termasuk anak itu sendiri. Selama mereka berada di satuan pendidikan, maka pemerintah membuat suatu kebijakan perlindungan anak di satuan pendidikan yang dinamakan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA). SRA harus dapat memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. (Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak, 2021, 9). Sebagai tindak lanjut program tersebut maka setiap kabupaten/kota di Indonesia melakukan *pilot project* Sekolah Ramah Anak. Salah satu kabupaten yang melaksanakan program tersebut yakni Kabupaten Tanah Bumbu sebagaimana tertera pada Surat Keputusan Bersama tentang penetapan Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Tanah Bumbu Tahun 2020. (Surat terlampir). Dalam penelitian ini, peneliti memilih satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta yakni SDN 8 Kampung Baru dan SDIT Ar-Rasyid yang berada di kecamatan yang berbeda. Sekolah tersebut dipilih juga karena telah dipilih oleh Dinas kabupaten dan sudah terdaftar datanya di pusat.

Institusi pendidikan yang dijadikan sebagai Sekolah Ramah Anak diberikan pelatihan – pelatihan yang ditujukan kepada para pendidiknya. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan Sekolah Ramah Anak diantaranya tidak boleh ada kekerasan sedikitpun dari pengajar kepada anak dan teman sebayanya. Terutama dalam hal *bullying* dan anak – anak yang berhadapan dengan hukum akan diberikan pendampingan dari segi hukum atau kesehatannya. Ada juga anak yang apabila mendapat kekerasan fisik atau psikis akan disediakan layanan kesehatan dan konsultasi kepada psikiater / psikolog hingga tidak ada gangguan / trauma. Pelatihan yang diberikan kepada para pendidik yang terlibat Sekolah

Ramah Anak diberikan langsung oleh Dinas Provinsi terkait. (wawancara dengan Ibu Hj. Noor Hasanah, S. Ag pada tanggal 16 Juni pukul 13.30 WITA).

Berdasarkan pengamatan sementara, peneliti melihat bahwa pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di dua sekolah memiliki perbedaan baik dari persiapan dan pelaksanaannya. Visi – misi, budaya belajar dan program pendukung lainnya di masing – masing sekolah tentunya akan menjadi ciri khas dalam implementasi Sekolah Ramah Anak. Sejauh mana peran Sekolah Ramah Anak dalam pembentukan karakter dan mengurangi perilaku kekerasan, *bullying* atau diskriminasi di tingkat Sekolah Dasar nantinya akan menjadi percontohan bagi sekolah lain dengan masalah yang hampir sama. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi berkaitan dengan Implementasi Manajemen Kepala Sekolah melalui Program Ramah Anak di SD Negeri 8 Kampung Baru dan SDIT Ar-Rasyid.

STUDI KEPUSTAKAAN

A. IMPLEMENTASI

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa *“Those Activities directed toward putting a program into effect”* (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. (Mulyadi, 2015 : 45).

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi

adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan. (Nurdin Usman, 2002 : 70).

Pengertian implementasi diatas menjelaskan bahwa implementasi itu bukan sekedar aktivitas saja, tetapi juga kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan sungguh – sungguh berdasarkan acuan – acuan yang direncanakan dengan sungguh – sungguh. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu terlaksananya suatu program.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh – sungguh berdasarkan acuan norma – norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

a. Faktor – faktor yang mempengaruhi implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

- 1) Se jauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) Jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Se jauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup :

- a) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
- b) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
- c) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran. (Merile S. Grindle, 2002 : 21).

Van Meter dan Van Horn (dalam buku Winarno), menggolongkan kebijakan-kebijakan menurut karakteristik yang berbeda yakni, jumlah perubahan yang terjadi dan sejauh mana konsensus menyangkut tujuan antara pemerintah serta dalam proses implementasi berlangsung. Unsur perubahan merupakan karakteristik yang paling penting setidaknya dalam dua (2) hal :

- 1) Implementasi akan di pengaruhi oleh sejauh mana kebijakan menyimpang dari kebijakan-kebijakan sebelumnya. Untuk hal ini, perubahan – perubahan inkremental lebih cenderung menimbulkan tanggapan positif daripada perubahan-perubahan drastis (rasional), seperti dikemukakan sebelumnya perubahan inkremental yang didasarkan pada pembuatan keputusan secara inkremental pada dasarnya merupakan remedial dan diarahkan lebih banyak kepada perbaikan terhadap ketidak sempurnaan sosial yang nyata sekarang ini dari pada mempromosikan tujuan sosial dari masa depan. Hal ini sangat berbeda dengan perubahan yang didasarkan pada keputusan rasional yang lebih berorientasi pada perubahan besar dan mendasar. Akibatnya peluang terjadi konflik maupun ketidak sepakatan antara pelaku pembuat kebijakan akan sangat besar.
- 2) Proses implementasi akan dipengaruhi oleh jumlah perubahan organisasi yang diperlukan. Implementasi yang efektif akan sangat mungkin terjadi jika lembaga pelaksana tidak diharuskan melakukan perubahan secara drastis. Kegagalan

program-program sosial banyak berasal dari meningkatnya tuntutan yang dibuat terhadap struktur-struktur dan prosedur-prosedur administratif yang ada. (Merile S. Grindle, 2002 : 179).

B. MANAJEMEN

Manajemen senantiasa dilakukan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia hingga saat ini untuk mencapai tujuan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Berbagai aktivitas tersebut akan berjalan secara maksimal bilamana dilakukan dengan manajemen yang baik. Sebaliknya pun demikian, aktivitas manusia dalam mencapai tujuan yang diinginkan tanpa manajemen yang baik, hanya akan mengalami kegagalan. Dengan kata lain, bahwa pencapaian-pencapaian manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya selama ini merupakan dampak dari penerapan manajemen. Jika selama ini penerapan manajemen yang digunakan baik, maka tentulah hasilnya baik pula, dan sebaliknya jika manajemen yang diterapkan tidak maksimal, maka hasilnya pun akan demikian. (Abd. Rohman, 2017 : 1).

(Anton Athoillah, 2010 : 14). Manajemen merupakan sesuatu yang mengatur dalam hal proses baik dalam sumber daya manusia maupun sumber lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu organisasi.

Siswanto mengemukakan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian terhadap orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan. (Siswanto, 2006 : 2). Maka dari itu manajemen merupakan keilmuan dan seni yang mengatur dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian sehingga dalam suatu organisasi tersebut dapat berjalan dengan baik dan tercapai segala tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses yg

meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan. (Solihin, 2012 : 12).

Dalam rangka mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, maka manajemen harus di fungsikan sepenuhnya, dimana fungsi manajemen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut pakar manajemen pada era sekarang mengabstraksikan proses manajemen menjadi 4 proses yaitu: *planning, organizing, actuating* dan *controlling* (POAC).

Unsur-unsur manajemen secara sederhana dapat dimaknai sebagai suatu elemen pokok yang harus ada di dalamnya, dimana manajemen tidak akan sempurna bahkan tidak dapat dikatakan sebagai manajemen tanpa kehadiran dari elemen-elemen pokok tersebut. Dengan kata lain, bahwa manajemen tersusun atas elemen-elemen pokok tersebut yang menjadi satu kesatuan dan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Badrudin, unsur-unsur dalam manajemen adalah sarana (alat – alat) yang diperlukan dalam manajemen. Unsur – unsur manajemen terdiri dari :

1) Sumber Daya Manusia (*Man*)

Man yaitu orang-orang yang akan menjalankan fungsi-fungsi dalam suatu organisasi. *Man* disini berkaitan dengan sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi, dimana manusia ini adalah faktor yang paling penting karena manusialah yang membuat tujuan dan manusia juga yang menjalankan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tidak ada manusia tidak akan ada proses pekerja sebab pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang bekerja.

2) Uang (*Money*)

Uang adalah alat tukar dimana uang ini salah satu unsur yang tidak bisa diabaikan lagi karena segala sesuatu harus dapat diperhitungkan secara rasional. Pada dasarnya uang adalah modal awal untuk melaksanakan program dan tujuan yang telah di tetapkan. Karena uang segalanya untuk kebutuhan yang harus dibeli guna mencapai kelancaran tujuan yang telah dirancang.

3) Material (*Materials*)

Material adalah bahan-bahan baku yang dibutuhkan seperti bahan setengah jadi dan bahan jadi, dimana material ini adalah salah satu sarana karena material tidak bisa di pisahkan dengan manusia, tanpa bahan baku tidak akan bisa mencapai hasil yang telah direncanakan.

4) Mesin (*Machines*)

Mesin adalah suatu peralatan termasuk teknologi yang digunakan untuk membantu meringankan kelancaran sumber daya manusia untuk mengelola. Karena mesin ini memberi kemudahan dalam menghasilkan keuntungan yang lebih besar.

5) Metode (*Methods*)

Metode adalah teknik atau cara yang akan dipakai untuk mempermudah jalannya suatu pekerjaan manajer atau atasan dalam mewujudkan rencana yang telah ditetapkan. Metode ini juga bisa dikatakan bagaimana menetapkan cara pelaksanaan kerja yang akan dilakukan.

6) Pasar (*Market*)

Market adalah pasar yang akan dimasuki hasil produksi barang atau jasa yang telah dihasilkan suatu perusahaan untuk menghasilkan uang. Untuk itu perusahaan harus menawarkan produk yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan pasar.

C. Sekolah Ramah Anak

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik serta dikelola oleh tenaga kependidikan termasuk kepala sekolah agar proses pembelajaran yang

berlangsung dapat tercapai sesuai visi dan misi sekolah. Pendidikan ramah anak dapat dipraktikkan salah satunya dengan Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak adalah satuan pendidikan formal, non formal, dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.

Pendidikan Ramah Anak dapat dimaknai sebagai suatu lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan memprogramkan sebuah rancangan pembelajaran yang menumbuhkembangkan seluruh potensi anak serta dapat melibatkan anak berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan budaya, keluarga dan masyarakat tanpa menjadi pelaku dan korban tindak kekerasan serta diskriminasi. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif. (Hajaroh, Mami, dkk, 2017 : 19). Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab, prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No. 24 tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa :” setiap anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Sebagaimana yang tertuang dalam Panduan Sekolah Ramah Anak tahun 2015 bahwa konsep Sekolah Ramah Anak adalah program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya

lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri. (KPPPA, 2015 : 14).

a. Tujuan Sekolah Ramah Anak

Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Indonesia dikeluarkan oleh Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 yang dimaksudkan sebagai acuan bagi pemangku kepentingan termasuk anak dalam mengembangkan SRA sebagai upaya untuk mewujudkan salah satu indikator Kota Layak Anak (KLA). Tujuan kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah :

- 1) Memenuhi, menjamin, dan melindungi hak anak melalui lingkungan sekolah
- 2) Menjadi panduan kabupaten/kota dalam mengembangkan Sekolah Ramah Anak
- 3) Memenuhi salah satu indikator kabupaten/kota layak anak. ((Hajaroh, Mami, dkk, 2017 : 27).

b. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Penerapan Sekolah Ramah Anak di lembaga pendidikan formal harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang mendukung terselenggaranya program kebijakan SRA sesuai dengan capaian. Prinsip dasar tersebut harus memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menikmati pendidikan tanpa adanya ancaman dari berbagai hal, menjamin keberlangsungan hidup anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta memberikan kepuasan kepada anak selama berada di sekolah. Hal ini sesuai menurut pendapat Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI

(2015) yang menyatakan bahwa pada prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak, harus memenuhi beberapa hal sebagai berikut:

1) Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa deskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku, bangsa, agama, dan belakang orang tua.

2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik.

3) Hak hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.

4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak dilingkungan sekolah.

5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

c. Langkah – langkah menciptakan Sekolah Ramah Anak

Implementasi kebijakan SRA tidaklah mudah. Hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor fisik dan non fisik yang ada di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kusuma (2017), mengatakan diperlukan 7 strategi atau langkah untuk menciptakan SRA. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1) Sekolah harus terbuka dan mengakui kalau ada kekerasan di sana. Selama ini pihak sekolah cenderung menutupi kekerasan di lembaganya dari dunia luar. Jika sekolah tidak mau terbuka soal kekerasan yang terjadi, maka selamanya akan menjadi budaya yang sulit dihilangkan. Bagi pihak sekolah, pengakuan

secara terbuka akan mengakibatkan aib bagi sekolah dan selanjutnya akan memengaruhi animo masyarakat atau orang tua memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Hal ini akan memberi citra negatif sekolah.

2) Memutus mata rantai kekerasan di sekolah. Kekerasan yang terjadi di sekolah biasanya terjadi secara turun-temurun. Sekolah secara sendiri tidak mampu untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, diperlukan peran dan komitmen pemimpinnya. Dukungan kepemimpinan juga sangat diperlukan. Harus ada komitmen dari kepala sekolah, kepala dinas, bupati, dan seterusnya hingga tingkat kementerian untuk memberantas kekerasan anak. SRA menjadi PR semua pihak, terutama lembaga-lembaga pendidikan di pemerintah.

3) Pengembangan kapasitas. Artinya sekolah harus tahu bentuk kekerasan, ciri-cirinya, dan penyelesaiannya. Guru tidak boleh membiarkan siswa melakukan kekerasan maupun tindakan bullying. Kalau ada 1 anak nakal tidak diberi sanksi, maka besok akan ditiru banyak temannya. Diperlukan kesamaan tindakan dalam penanganan tindak kekerasan di sekolah. Sekolah harus konsisten dan tegas dalam hal penindakan.

4) Sekolah juga harus mempunyai tim kerja inklusif. Kekerasan di sekolah ini harus ditangani banyak orang. Tim kerja inklusif SRA melibatkan banyak pihak, termasuk pihak-pihak yang secara tidak langsung terkait dengan pembelajaran dan sekolah, misalnya, Puskesmas, kepolisian yang secara khusus terkait dengan penanganan kekerasan untuk anak dan perempuan.

5) Persoalan kekerasan anak di sekolah juga harus dianalisis secara kontekstual. Kita tidak hanya memberikan sanksi dan *punishment* terhadap pelaku. Pengkajian faktor lain yang menyebabkan anak melakukan tindak kekerasan, misalnya ketika siswa tawuran apakah ada provokasi dari pihak tertentu yang ingin menjatuhkan nama baik lembaga atau kepala sekolah

yang menjabat saat itu? Apakah ada muatan politis di baliknya? Oleh karena tidak ada satu tindakan kekerasan yang berdiri sendiri tanpa keterkaitan dengan faktor-faktor yang lain, sebagaimana dijelaskan bahwa kekerasan tidak mungkin dilakukan hanya dipengaruhi faktor tunggal dari pelaku.

6) Pendekatan rasional – ekologis. Harus ada pendekatan secara individu terhadap anak. Membuat siswa yang menjadi korban terbuka dan jujur terhadap apa yang dialaminya. Selain itu, juga membuat pelaku memahami jika yang dilakukan salah dan merugikan orang lain serta tidak akan mengulangnya. Upaya penyadaran dari pelaku kekerasan menjadi bagian penting dari langkah ini. Kesadaran diri bukan sekadar hukuman-hukuman fisik. Hukuman fisik justru akan melanggengkan kekerasan pada pelaku, sedangkan korban juga perlu ditangani sesuai dengan kebutuhannya. Jika perlu dilakukan pendampingan psikologis dari ahlinya.

7) Evaluasi berkelanjutan. Jangan menunggu lama sampai pertengahan semester atau akhir semester. Harus segera dievaluasi agar tidak menimbulkan korban (kekerasan anak) lagi. Evaluasi dilakukan saat terjadi kekerasan, tidak perlu menunggu waktu. Penundaan evaluasi tindak bullying justru akan menimbulkan dampak yang lebih negatif. Korban mendapat perlakuan kekerasan berulang dan pelaku dapat melakukan kekerasan terhadap korban lain. Evaluasi juga dilakukan secara komprehensif.

Keberhasilan implementasi SRA terkait dengan pendidikan anak dalam tiga lingkungan (tri pusat pendidikan), yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Rasyidin (2014, 176 – 177) mengatakan pentingnya pendidikan keluarga tidak berkurang dengan adanya institusi sekolah dan lembaga prasekolah. Setidaknya terdapat 5 aspek kehidupan keluarga yang memengaruhi pembentukan ciri – ciri karakteristik pokok dari kepribadian anak dan individu, yaitu

Biologis; Psikologis, Ekonomi, Sosio-kultural serta Spiritual keagamaan. Fungsi orang tua, yaitu:

- 1) Melindungi kepentingan anak, termasuk kebutuhan primernya berdasarkan emosi kasih sayang yang sifatnya timbal balik
- 2) Mengembangkan mental yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik
- 3) Mengajarkan tentang hak milik. (Hajaroh Mami, dkk, 2017: 31 – 34)

d. Aspek-Aspek Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak

Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat semaksimal mungkin mengekspresikan segala potensi yang dimilikinya. Agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: (1) Program sekolah yang sesuai; (2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan (3) aspek sarana-prasarana yang memadai. Ketiga aspek penyelenggaraan sekolah ramah anak tersebut, secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Program sekolah yang sesuai

Dalam teori biologi menyatakan “Fungsi membentuk organ”. Fungsi yang kurang diaktifkan akan menyebabkan atrofi, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, apa pun aktivitasnya diharapkan tidak menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan aktivitas bermain misalnya, kualitas-kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Di sisi lain, nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki anak juga dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif anak. Kekuatan sekolah terutama pada kualitas guru, tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu. Untuk di SD dan TK, guru harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: memiliki rasa Kecintaan

kepada anak (Having sense of love to the children); memahami dunia anak (Having sense of love to the children); dan yang terakhir mampu mendekati anak dengan tepat (baca: metode) (Having appropriate approach).

2) Lingkungan sekolah yang mendukung

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan. Apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya ia dapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Bahkan UNESCO menyatakan "*Right to play*" (hak bermain).

3) Aspek sarana – prasarana yang memadai

Sarana prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan. Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak.

e. Tahapan Sekolah Ramah Anak

Dalam peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak disebutkan, masing-masing satuan pendidikan dalam menerapkan sekolah ramah anak harus

melaksanakan tahapan – tahapan yaitu sebagai berikut :

- 1) Persiapan
 - a) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak guna untuk memastikan bahwa di dalam lingkungan sekolah anak mendapatkan haknya.
 - b) Melakukan konsultasi anak untuk memberikan ruang kepada anak untuk turut berpartisipasi dalam persiapan dan perencanaan sekolah ramah anak.
 - c) Kepala sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah, orang tua/wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan sekolah ramah anak, dalam bentuk kebijakan sekolah ramah anak di masing-masing satuan pendidikan.
 - d) Kepala sekolah bersama komite sekolah/madrasah, dan peserta didik untuk membentuk tim pelaksanaan sekolah ramah anak. Tim ini bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai upaya pengembangan sekolah ramah anak, sosialisasi pentingnya sekolah ramah anak, menyusun dan melaksanakan rencana sekolah ramah anak, memantau proses pengembangan sekolah ramah anak, dan evaluasi sekolah ramah anak.
- 2) Perencanaan

Dalam tahap ini dilakukan proses penyusunan rencana atau program dan kegiatan yang sudah ada seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), pangan jajanan sehat, sekolah adiwiyata, sekolah inklusi, sekolah/madrasah aman bencana, sekolah aman, sekolah tanpa kekerasan, sekolah/kawasan tanpa rokok, kawasan anti napza, kantin kejujuran, Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan lain-lain. Sebagai komponen penting dalam Perencanaan Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mewujudkan sekolah ramah anak.
- 3) Pelaksanaan

Tim pelaksanaan sekolah ramah anak melaksanakan Rencana Kegiatan dan

Anggaran Sekolah (RKAS) yang telah dibuat bersama untuk mewujudkan sekolah ramah anak. dalam tahap ini komitmen dan kerjasama anantara tim dan warga sekolah sangatlah penting agar program yang sudah direncanakan dan disepakati bersama dapat dilaksanakan secara benar dan berkesinambungan.

4) Pemantuan, Evaluasi dan Pelaporan

Tim pengembangan sekolah ramah anak melakukan pemantuan setiap bulan dan evaluasi setiap tiga bulan terhadap pengembangan sekolah ramah anak. hasil pemantuan dan evaluasi diserahkan kepada gugus tugas kabupaten/kota layak anak untuk ditindaklanjuti.

f. Indikator Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan peraturan menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak No. 8 Tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak, indikator sekolah ramah anak kemudian dikembangkan untuk mengukur pencapaian sekolah ramah anak. Terdapat 6 indikator sekolah ramah anak yaitu :

- 1) Kebijakan sekolah ramah anak
- a) Memenuhi standar pelayanan minimal di satuan pendidikan
- b) Memiliki kebijakan anti kekerasan (sesama siswa, tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk pegawai sekolah lainnya)
- c) Melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik
- d) Adanya ragam aktivitas peserta didik secara individu maupun kelompok dalam menggiatkan Gerakan Siswa Bersatu Mewujudkan Sekolah Ramah Anak terintegrasi ke dalam RKAS.
- e) Menghapus pungutan untuk penyelenggaraan pendidikan yang sudah didanai oleh APBN dan APBD
- f) Melakukan afirmasi pendidikan bagi anak dari keluarga miskin sekurang-kurangnya 20% (dua puluh persen) dari jumlah daya tampung.

g) Melakukan pelatihan tentang hak anak dan SRA bagi pendidik dan tenaga pendidik.

2) Pelaksanaan kurikulum

a) Tersedia dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak

b) Perencanaan pendidikan yang berbasis hak anak seperti, tersedia Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ramah anak (antara lain: tidak mengandung unsur-unsur kekerasan, pornografi, dan terorisme). Penataan lingkungan kelas yang menunjang suasana pembelajaran aktif, inklusif dan ramah bagi pembelajaran.

c) Proses pembelajaran mencakup: materi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran inklusif dan nondiskriminatif, menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi secara baik, melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta di dalam dan di luar kelas, mengembangkan minat, bakat dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok, peserta didik terlibat dalam kegiatan bermain berolahraga dan beristirahat, peserta didik turut serta dalam kehidupan budaya dan seni, tersedia alat permainan edukatif (APE) yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku, menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan dalam pembelajaran, memastikan komunikasi dan dialog saling belajar, memiliki ruang indoor dan outdoor untuk bermain dan belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti, mengapresiasi kegiatan seni budaya.

3) Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak.

- a) Pemimpin satuan pendidikan
- b) Guru
- c) Guru bimbingan konseling
- d) Petugas perpustakaan
- e) Tata usaha

- f) Penjaga satuan pendidikan (petugas keamanan satuan pendidikan)
- g) Petugas kebersihan
- h) Komite satuan pendidikan
- i) Pembimbing kegiatan ekstrakurikuler
- j) Orang tua/wali
- 4) Sarana dan prasarana pendidikan
 - a) Memiliki kapasitas ruangan kelas yang sesuai dengan jumlah murid
 - b) Peralatan belajar yang ramah anak (meja, kursi dan pencahayaan yang cukup)
 - c) Memiliki toilet yaitu : toilet terpisah antara laki-laki dan perempuan dengan rasio yang memadai, mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas, bersih (tidak berbau, tidak berlumut, tidak ada jentik nyamuk), tersedia air bersih, pencahayaan dan ventilasi (30% dari luas lantai), dan tersedianya tempat sampah terpilih.
 - d) Memiliki saluran pembuangan air limbah yang tidak mencemari lingkungan
 - e) Memiliki tempat cuci tangan
 - f) Memiliki air bersih
 - g) Bangunan ramah anak dan aman bencana, seperti: bangunan kokoh sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku. 8) Memiliki ruang UKS
 - h) Memiliki lapangan olah raga
 - i) Memiliki area / ruang bermain (lokasi dan desain dengan perlindungan yang memadai, sehingga dapat dimanfaatkan oleh semua peserta didik, termasuk anak penyandang disabilitas)
 - j) Memiliki ruang perpustakaan
 - k) Memiliki tempat ibadah
 - l) Memiliki kantin sehat yang dimaksud yaitu seperti: memiliki tempat dan peralatan yang bersih, makanan dan minuman aman, sehat dan halal, serta pengelolaan dan penyaji pangan bersih dan sehat.
 - m) Simbol/ tanda terkait dengan SRA misalnya : simbol dilarang merokok, dilarang bullying, tanda titik berkumpul, dll)
- 5) Partisipasi anak
 - a) Melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS)
 - b) Melibatkan peserta didik dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah
 - c) Mengikut sertakan perwakilan peserta didik sebagai anggota tim pelaksanaan SRA
 - d) Memberdayakan peserta didik sebagai kader kesehatan, kesiapsiagaan, keselamatan, kenyamanan, keamanan, kelayakan satuan pendidikan
 - e) Pendidik, tenaga kependidikan, dan komite sekolah/madrasah/satuan pendidikan mendengarkan dan mempertimbangkan usulan peserta didik untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak, dan rekomendasi untuk RKAS guna mewujudkan SRA.
 - 6) Partisipasi orang tua/wali, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni
 - a) Orang tua/wali
 - Menyediakan waktu rutin sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) menit sehari untuk mendengarkan dan menanggapi curhat anak
 - Menyediakan waktu, pikiran, tenaga, dan materi sesuai kemampuan untuk memastikan tumbuh kembang minat, bakat, dan kemampuan anak
 - Memberikan persetujuan setiap kegiatan peserta didik di satuan pendidikan selama sesuai dengan prinsip-prinsip SRA
 - Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak.
 - b) Lembaga masyarakat
 - Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA
 - Mengawasi keamanan, keselamatan dan kenyamanan peserta didik
 - Bersikap proaktif dalam mendukung upaya penerapan prinsip-prinsip SRA

- c) Dunia usaha dalam bentuk program tanggung jawab sosial perusahaan
 - Memfasilitasi kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA
 - Membangun sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan SRA
- d) Pemangku kepentingan lainnya
 - Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA yang tidak mengikat
 - Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan SRA
 - Mendukung proaktif untuk mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan, keamanan, kenyamanan anak termasuk pengaruh buruk dari media sosial dan media massa
- e) Alumni
 - Ikatan alumni memberikan dukungan penyelenggaraan kegiatan SRA. (Anavia, 2020 : 21 – 26).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri – ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara – cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris, berarti cara – cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara – cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah – langkah tertentu yang bersifat logis. (Sugiyono, 2015 : 3)

Sugiyono juga menyampaikan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana

peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2015 : 15).

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. *Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola – pola nilai yang dihadapi. (Moleong, 2015 : 9-10).

Landasan yang digunakan dalam pendekatan penelitian kualitatif merupakan landasan filsafat postpositivisme yang beranggapan bahwa suatu realitas atau obyek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel (Sugiyono, 2012 : 17). Berangkat dari permasalahan yang ditemukan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang dirasa paling tepat untuk dapat menganalisis, mengungkapkan, serta mendeskripsikan permasalahan terkait sebuah program Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu.

Jenis penelitian merupakan pencabangan dari pendekatan penelitian yang digunakan untuk memperjelas gaya penelitian yang digunakan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian studi kasus (case study). Adapun jenis penelitian studi kasus ini digunakan untuk dapat menganalisa situasi atau suatu kasus dalam menyatakan faktor atau informasi yang diabaikan bahkan yang tidak diketahui. Sebagaimana menurut (Creswell, J. W. 2015: 135 – 136).

“Penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang karakteristik penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (Kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dengan melibatkan berbagai sumber informasi seperti: wawancara, observasi, rekaman audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan, serta pelaporan kasus dan tema kasus secara deskriptif.”

Fokus studi kasus dikhususkan pada menentukan dinamika beberapa pertanyaan mengapa seseorang berpikir, berperilaku, atau mengembangkan diri dan bukan pada status kemajuan, tindakan, ataupun pikirannya (Salahudin, 2017). Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus menurut perspektif Creswell. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, maka untuk megungkapkan kasus dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksplorasi secara mendalam bentuk-bentuk kegiatan, peristiwa, program/proses, maupun individu yang terlibat dalam suatu kasus.

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri 8 Kampung Baru dan SDIT Ar-Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu. Peneliti sebagai instrumen kunci pada penelitian. Pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain Sumber data berupa kata-kata yang dikategorikan sebagai sumber data utama oleh peneliti dan sumber data kedua yakni data berupa dokumen. (Moleong, 2016: 157). Adapun data-data penelitian yang dikumpulkan oleh peneliti adalah:

1. Gambaran mengenai sekolah secara umum, kondisi tenaga pendidik, siswa, dokumen kegiatan dan program di sekolah serta fasilitas pendukung lainnya
2. Informasi mengenai implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak

3. Data penelitian berupa data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada Kepala Sekolah, Penanggungjawab Program Sekolah Ramah Anak, Pengurus Kantin, dan perwakilan orang tua. Hasil wawancara berupa kata-kata dan tindakan. Menurut Lexy kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video / audio tapes, pengambilan foto, atau film (Moleong, 2016 : 157).

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari data-data tertulis sekolah dan data-data tertulis yang menjadi rujukan teoritis secara literatur peneliti yang berhubungan dengan penelitian. Sumber tertulis berupa buku dan majalah ilmiah juga termasuk, sumber tertulis lainnya tersedia pula di arsip lembaga atau arsip-arsip penting lainnya, sumber tertulis lainnya berupa dokumen pribadi berupa surat, penerimaan, pengeluaran, dan peristiwa (Moleong, 2016 : 159). Data sekunder yang diambil berupa Surat Keputusan (SK) Pelaksana Sekolah Ramah Anak, Dokumen Pendukung Dinas terkait, Foto dan dokumentasi Program Sekolah Ramah Anak.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. (Sugiyono, 2015 : 308). Pendekatan kualitatif bersifat mengembangkan konsep atau teori, sesuai pula dengan pendapat Moleong mengemukakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui gambaran holistik dan memperbanyak pemahaman mendalam (Moleong, 2015 : 31). Kemudian, Moleong menambahkan dalam penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2015 : 5)

Menurut Hamzah dalam Eko Edy Susanto teknik pengumpulan data kualitatif merupakan pengumpulan data-data yang bersifat deskriptif, yaitu data berupa tanda – tanda hasil wawancara atau observasi yang dikategorikan dalam bentuk lainnya seperti foto, dokumen, artefak, dan catatan-catatan saat penelitian di lapangan. Dari semua teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, kata-kata dan tindakan merupakan data utama bagi peneliti, sedangkan data lainnya merupakan data pendukung. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada pendekatan ini, peneliti dapat menggunakan berbagai teknik pendekatan, apakah mengambil secara terbuka ataupun diketahui oleh informan atau secara tertutup, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Namun dari semua pendekatan yang dipakai, pengambilan data dalam penelitian dengan cara terarah, sadar, sistematis dan bertujuan memperoleh data penelitian yang dibutuhkan (Susanto, 2022 : 123).

Teknik wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab terhadap informan penelitian. Esterberg (dalam Sugiyono 2016, 260) mendefinisikan “Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Wawancara dilakukan tujuan utamanya adalah untuk mengenali informan penelitian dan mendapatkan data berupa bagaimana implementasi pemanfaatan minat dan bakat siswa terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dalam melakukan wawancara, peneliti itu sendiri sebelumnya harus berada dalam posisi yang netral, agar tidak menghasilkan data yang bias atau menyimpang dari yang seharusnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa “Kebiasaan data ini akan tergantung pada pewawancara, yang diwawancarai, situasi, dan kondisi pada saat wawancara”. Untuk mendapatkan data yang bermanfaat, yang kemudian data tersebut dapat dianalisis, maka peneliti hendaknya melakukan wawancara dengan teliti dan mendalam sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan terfokus pada masalah yang dikaji dalam penelitian.

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. (Sugiyono, 2015 : 318).

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. (Sugiyono, 2018 : 229).

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan dalam penentuan lokasi penelitian dengan memastikan kesesuaian antara tujuan penelitian dan objek penelitian serta untuk mengetahui kondisi pemanfaatan minat dan bakat siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa di lokasi penelitian. Menurut Yusuf kunci keberhasilan dari observasi

sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya. (Yusuf, 2013 : 384).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi yang berbentuk tulisan dan gambar. Sebagaimana yang didefinisikan Sugiyono, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah diteliti. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Jadi pada teknik pengumpulan data dengan dokumenter ini, peneliti mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji. (Sugiyono, 2016 : 240)

A. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2018 : 482). Melakukan analisis data dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung. Teknik analisis data yang

digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles and Huberman:

(1) Pengumpulan Data adalah mengonversi hasil wawancara suara menjadi sebuah teks (transkrip), men-scanning materi, mengetik data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi. (2). Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah di reduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan menjadi tema. (3). Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, chart atau grafis. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, tabel, bagan dan hubungan antar kategori. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

(2) Kesimpulan

Kesimpulan merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

(1).Melakukan pertemuan dan wawancara kepada Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kabupaten Tanah Bumbu. (2).Melakukan pertemuan kepada kepala sekolah atau wakilnya selaku pemimpin sekolah, kemudian meminta izin untuk melakukan prosedur penelitian dengan membawa surat resmi dari Universitas. (3). Melakukan observasi dilokasi penelitian dalam memastikan kelengkapan data penelitian. Salah satu metode pengumpulan data ini merupakan bagian penting untuk menunjukkan hasil

pengamatan terkait implementasi manajemen sekolah ramah anak. (4).Melakukan wawancara semi terstruktur kepada Kepala Sekolah berkaitan dengan Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar yang bersangkutan. (5). Melakukan wawancara semi terstruktur kepada Guru atau Koordinator Pelaksana Tugas Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar yang bersangkutan. (6). Melakukan wawancara semi terstruktur kepada Petugas Keamanan. (7). Melakukan wawancara semi terstruktur kepada Petugas Kantin. (8). Langkah yang terakhir adalah studi dokumentasi. Dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai subjek yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Data dan Profil SD Negeri 8 Kampung Baru

a. Visi Sekolah

Terwujudnya kreatifitas dan prestasi diberbagai kegiatan berdasarkan iman dan taqwa dengan semangat kebersamaan Serta berwawasan lingkungan yang bersih dan sehat.

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi kepribadian didasari dengan akhlak (budi pekerti) mulia yang berwawasan lingkungan yang bersih dan sehat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup pencegahan pencemaran dan pencegahan perusakan lingkungan.
- 2) Menumbuhkan kepercayaan diri, sikap dan prilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Menanamkan kebiasaan gemar belajar, membaca, serta menanam pohon.
- 4) Menumbuhkan kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan karakter anak dan lingkungan.
- 5) Pengembangan olah raga untuk juara di tingkat Kecamatan.
- 6) Pencapaian nilai UNAS minimal rata-rata 72,00.

c. Tujuan Sekolah

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten/kota.

- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak dilingkungan masyarakat sekitar.
- 5) Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.
- 6) Menjadi pribadi yang berwawasan lingkungan yang bersih dan sehat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup pencegahan pencemaran dan pencegahan perusakan lingkungan.

2. Data dan Profil SDIT Ar – Rasyid

a. Visi sekolah

“Menjadi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, untuk menumbuh kembangkan generasi muslim dan muslimah yang berakhlak mulia.”

b. Misi sekolah

Bertolak pada visi sekolah, misi sekolah dikembangkan sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan lulusan yang :
 - a) Menunjukkan perilaku Islami.
 - b) Mewujudkan generasi penghawal Al – Qur’an.
 - c) Cerdas spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.
 - d) Kreatif dalam menghadapi tantangan pada zamannya.
 - e) Sehat, aktif, dan inovatif.
- 2) Membangun komitmen dan loyalitas warga sekolah melalui sinergitas Islami yang menjunjung nilai-nilai luhur budaya bangsa (*noble values*).
- 3) Membangun sistem persekolahan berkualitas yang komprehensif meliputi pengelolaan input, proses, dan output pendidikan.
- 4) Membangun kepercayaan dan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat sekitar.
- 5) Menumbuh kembangkan perilaku ramah lingkungan hidup dan budaya warga sekolah dalam upaya perlindungan, pelestarian, serta pencegahan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan sumber daya alam.
- 6) Menciptakan iklim sekolah yang kondusif melalui budaya sekolah.

1. Proses Pembentukan Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu

Salah satu tujuan disusunnya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual.

Dalam peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2014 tentang kebijakan sekolah ramah anak disebutkan, masing-masing satuan pendidikan dalam menerapkan sekolah ramah anak harus melaksanakan tahapan – tahapan persiapan yaitu sebagai berikut :

- a. Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak guna untuk memastikan bahwa di dalam lingkungan sekolah anak mendapatkan haknya.
- b. Melakukan konsultasi anak untuk memberikan ruang kepada anak untuk turut berpartisipasi dalam persiapan dan perencanaan sekolah ramah anak.
- c. Kepala sekolah/madrasah, komite sekolah/madrasah, orang tua/wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan sekolah ramah anak, dalam bentuk kebijakan sekolah ramah anak di masing-masing satuan pendidikan.
- d. Kepala sekolah bersama komite sekolah/madrasah, dan peserta didik untuk membentuk tim pelaksanaan sekolah ramah anak. Tim ini bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai upaya pengembangan sekolah ramah anak, sosialisasi pentingnya sekolah ramah anak,

menyusun dan melaksanakan rencana sekolah ramah anak, memantau proses pengembangan sekolah ramah anak, dan evaluasi sekolah ramah anak.

Program SRA di SDN 8 Kampung Baru dirancang dan diarahkan agar dapat menjadi program yang menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, aman, ramah, indah, inklusif, sehat, asri, dan nyaman. Program yang begitu universal mencakup 6 (enam) komponen ramah anak inipun tidak luput dari pandangan kepala sekolah SD selaku penanggungjawab utama di SDN 8 Kampung Baru. Latar belakang, karakteristik guru, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat memberikan kesan keberagaman yang unik sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan Sekolah Ramah Anak.

Pada tahap pembentukan Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru Kabupaten Tanah Bumbu dilakukan melalui penunjukkan oleh Dinas setempat sehingga tidak ada sosialisasi sebelumnya. Sebagaimana yang terdapat dalam Pedoman Sekolah Ramah Anak tahun 2015 bahwa hakikatnya sekolah ramah anak adalah memastikan bahwa di dalam lingkungan sekolah anak mendapatkan haknya, serta mendapat perlindungan. Ketika anak bersekolah, anak sudah mendapatkan haknya atas pendidikan. Oleh karena itu sosialisasi tentang Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak harus dilakukan baik sekolah bekerjasama dengan instansi terkait.

Berbeda dengan proses pembentukan Sekolah Ramah Anak di SDIT Ar Rasyid yang mana menyatakan bahwa hal pertama yang dilakukan ketika pembentukan Sekolah Ramah Anak adalah adanya undangan sosialisasi yang mengundang Dewan Guru dan peserta didik untuk datang ke sebuah sosialisasi yang diselenggarakan oleh KemenPPA dan dinas terkait. Berawal dari sosialisasi tersebut, SD IT Ar Rasyid menerima tawaran sebagai salah satu *pilot*

project dalam pengembangan Program Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Tanah Bumbu.

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Pedoman Sekolah Ramah Anak bahwa pembentukan Sekolah Ramah Anak perlu diawali dengan adanya sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak guna untuk memastikan bahwa di dalam lingkungan sekolah anak mendapatkan haknya. Sosialisasi juga melibatkan partisipasi dari Dewan Guru juga peserta didik yang merupakan subyek sekaligus obyek dalam Program Sekolah Ramah Anak.

Setelah itu sebagai sebuah sekolah yang akan melaksanakan program sekolah ramah anak diberikan arahan untuk membuat slogan – slogan yang berkaitan tentang *bullying* dan kekerasan dalam dunia pendidikan. Hal ini ke depannya akan menjadi media publikasi yang mengingatkan seluruh warga di lingkungan sekolah untuk berperan serta aktif dalam Program Sekolah Ramah Anak. Pada dasarnya proses pembentukan Sekolah Ramah ini memiliki manfaat yang besar dalam aksi tindakan pencegahan perundungan ataupun *bullying* di lingkungan sekolah karena pelaku bukan hanya dari pihak yang memiliki *power* namun juga dapat berasal dari sesama peserta didik.

Hal inilah yang menjadi dasar mengapa kegiatan sosialisasi pembentukan Sekolah Ramah Anak bukan hanya melibatkan Guru namun juga peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan yang jauh dari perbuatan perundungan atau *bullying*. Sehingga salah satu strategi yang dilakukan adalah pembuatan poster – poster tersebut melibatkan peserta didik agar mereka juga teredukasi untuk berbuat baik kepada orang lain.

2. Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu

Peran Kepala Sekolah sangat penting dalam dalam mengoptimalkan manajemen suatu program. Idealnya dalam proses manajemen paling tidak terdapat empat tahap diantaranya adalah tahap perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengontrolan. Tujuan dilakukannya 4 tahapan manajerial tersebut adalah untuk memmanajemen program dengan baik sesuai dengan prosedur yang ada agar lebih optimal. Sebagaimana pendapat (Solihin, 2012 : 12) bahwa manajemen juga dapat diartikan sebagai suatu rangkaian proses yg meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi dan pengendalian dalam rangka memberdayakan seluruh sumber daya organisasi/ perusahaan, baik sumberdaya manusia (*human resource capital*), modal (*financial capital*), material (*land, natural resources or raw materials*), maupun teknologi secara optimal untuk mencapai tujuan organisasi/ perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian setidaknya terdapat beberapa tahap implementasi manajemen sekolah ramah anak, yaitu :

- a. Implementasi Manajemen (Perencanaan)
Salah satu langkah awal yang penting dalam manajemen suatu program adalah adanya perencanaan. Perencanaan seharusnya dilaksanakan setelah adanya pemberitahuan dari Dinas berkaitan dengan penetapan SDN 8 kampung Baru sebagai salah satu Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Tanah Bumbu. Perencanaan juga alangkah baiknya juga melibatkan sejumlah peran di sekolah diantaranya Kepala Sekolah, Dewan Guru, Petugas Kantin dan Keamanan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh (Hasibuan, 2006 : 91) Perencanaan adalah

fungsi dasar (Fundamental) karena organizing, Directing, Controlling, evaluating, dan reporting harus terlebih dahulu direncanakan. Perencanaan merupakan salah satu fungsi pokok manajemen yang pertama harus dijalankan. Sebab tahap awal dalam melakukan aktivitas sehubungan dengan pencapaian tujuan organisasi perusahaan adalah dengan membuat perencanaan. Dalam manajemen, perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi.

Dalam tahap ini dilakukan proses penyusunan rencana atau program dan kegiatan yang sudah ada seperti Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), pangan jajanan sehat, sekolah adiwiyata, sekolah inklusi, sekolah/madrasah aman bencana, sekolah aman, sekolah tanpa kekerasan, sekolah/kawasan tanpa rokok, kawasan anti napza, kantin kejujuran, Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan lain-lain. Sebagai komponen penting dalam Perencanaan Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

Namun berdasarkan data yang terdapat pada hasil penelitian, pihak Sekolah tidak membuat perencanaan Sekolah Ramah Anak sehingga program berjalan apa adanya sebagaimana yang disampaikan Kepala Sekolah dan salah satu guru yang terdapat di SDN 8 Kampung Baru Kabupaten Tanah Laut. Proses perencanaan yang terlewat akan berpengaruh pada tahap selanjutnya yakni proses pengorganisasian.

Indikator tidak adanya perencanaan yang terperinci salah satunya adalah tidak adanya Surat Keputusan (SK) yang memuat tim Program Sekolah Ramah Anak. Oleh karena itu secara garis besar SDN 8 Kampung Baru telah melewati salah satu proses manajemen yakni perencanaan yang pada hakikatnya merupakan suatu hal yang penting dalam Implementasi suatu program.

Berbeda dengan SDN 8 Kampung Baru, proses perencanaan Sekolah Ramah

Anak di SD IT Ar Rasyid mengawali Program Sekolah Ramah Anak dengan sosialisasi yang saat itu melibatkan Dinas, Dewan Guru dan peserta didik. Berdasarkan pertemuan tersebut kemudian dibuatlah Surat Keputusan (SK) penetapan tentang Sekolah Ramah Anak yang menjadi dasar dalam Surat Keputusan (SK) Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak SD IT Ar Rasyid yang dikeluarkan oleh Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Insani Ar Rasyid. Adapun nama – nama yang termuat dalam tim pelaksana Sekolah Ramah Anak akan disertakan dalam lampiran.

Oleh karena itu pada tahap awal perencanaan SD IT Ar Rasyid sudah menyiapkan sumber daya manusia yang nantinya mengelola implemementasi manajemen Sekolah Ramah Anak. Sebagaimana menurut Badrudin, unsur-unsur dalam manajemen adalah sarana (alat – alat) yang diperlukan dalam manajemen. Salah satunya adalah sumber daya manusia (*man*). *Man* yaitu orang-orang yang akan menjalankan fungsi-fungsi dalam suatu organisasi. Man disini berkaitan dengan sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi, dimana manusia ini adalah faktor yang paling penting karena manusialah yang membuat tujuan dan manusia juga yang menjalankan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Jika tidak ada manusia tidak akan ada proses pekerja sebab pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang bekerja.

b. Implementasi Manajemen (Pengorganisasian)

Reeser (dalam Candra & Muhammad) mengemukakan “*as managerial function, organizing is defined as grouping work activities into departement, assigning authority and coordinating the activities of the different departements so that objectives are met and conflicts minimized*”. Pendapat ini menekankan bahwa pengorganisasian itu berfungsi untuk membagi kerja terhadap berbagai bidang, menetapkan kewenangan dan pengkoordinasian kegiatan bidang yang

berbeda untuk menjamin tercapainya tujuan dan mengurangi konflik yang terjadi dalam organisasi. Dengan demikian sebuah organisasi terdiri dari beberapa unsur yaitu ada kumpulan orang – orang , ada pembagian kerja atau spesialisasi dalam organisasi, bekerjasama di mana aktivitas-aktivitas yang terpisah dikoordinir, ada tujuan bersama yang akan dicapai melalui kerjasama yang terkoordinir.

Sebagaimana pendapat tersebut di atas bahwa proses pengorganisasian pada dasarnya melibatkan sejumlah orang, terdapat pembagian kerja, antar bidang dapat bekerjasama agar tujuan Program Sekolah Ramah Anak dapat tercapai. Dalam hal pengorganisasian program Sekolah Ramah Anak dapat dikatakan belum ideal hal ini dibuktikan belum adanya struktur penyelenggara sekolah ramah anak di SDN 8 Kampung Baru. Pengorganisasian hanya sebatas pada Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab program sekaligus pengarah. Para Guru sebagai pihak yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Petugas Kantin yang bertugas menyiapkan makanan dan minuman yang aman, sehat, tidak mengandung bahan pengawet dan berbahaya bagi warga di sekolah. Selain itu terdapat petugas keamanan yang menjaga keamanan dan ketertiban sekolah.

Lain halnya dengan SD IT Ar Rasyid yang sedari awal sudah dipersiapkan Tim Pelaksana Program Sekolah Ramah Anak. Hal ini sebagaimana yang terdapat pada Surat Keputusan Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rasyid Nomor : B/421.2/097-KP/Disdik-SDIT-1/IV/2022. Adapun Tim pelaksana terdiri dari :

- 1) Penanggung Jawab
- 2) Ketua
- 3) Sekretaris
- 4) Bendahara
- 5) Bidang Pengawasan Pelaksana Kurikulum Ramah Anak

- 6) Bidang Pengawasan Kesehatan dan Lingkungan
- 7) Bidang Lingkungan Koordinasi dan Sosialisasi
- 8) Bidang Tim Monitoring dan Evaluasi

Fungsi pengorganisasian ini merupakan suatu proses penetapan struktur peran yang dibutuhkan untuk memasukkan orang – orang ke dalam sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian, secara lebih teknis fungsi organizing merupakan suatu proses dimana fungsi-fungsi oprasional, manusia, dan fasilitas terkoordinasikan untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah ditetapkan. Dalam fungsi ini secara teknis kemudian dipilah oleh sebagian ahli menjadi beberapa fungsi manajemen yang lebih rinci menjadi *staffing, facilitating, dan coordinating*.

Oleh karena itu apabila sudah terdapat pembagian peran dalam Program Sekolah Ramah Anak maka diharapkan dalam implementasi lebih mudah untuk terkoordinir antara satu bidang dengan bidang yang lain sehingga aktifitas – aktifitas tersebut berjalan sesuai dengan tujuan.

c. Implementasi Manajemen (Pengaktualisasian)

Serangkaian aktifitas di lapangan yang berkaitan dengan program sekolah ramah anak merupakan salah satu tahap dalam manajemen yakni aktualisasi. Menurut pendapat Sukwiyati, dkk (dalam Alam, 2007 : 15) menyatakan bahwa fungsi *actuating* dipandang sebagai penerapan atau implementasi dari rencana yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *actuating* merupakan langkah – langkah pelaksanaan rencana dalam kondisi nyata yang melibatkan segenap sumber daya manusia yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah melibatkan berarti mengupayakan dan menggerakkan sumber daya manusia yang dimiliki agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan adanya kekuatan yang dapat

mengupayakan dan menggerakkan yang disebut kepemimpinan (*leadership*).

Berdasarkan hal tersebut di atas peran Kepala Sekolah sebagai penanggungjawab utama pelaksanaan Sekolah Ramah Anak menjadi penting. Kemampuan *leadership* yang dimaksud dapat menggerakkan seluruh *stakeholder* di lingkungan sekolah untuk melaksanakan program tersebut. Oleh karenanya tidak terdapat perencanaan dan tim pelaksana yang khusus dalam implementasi program maka Program Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru memang tidak dimasukkan secara khusus dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Namun Kepala Sekolah menyatakan bahwa program ini telah terinternalisasi dalam kegiatan belajar mengajar, melalui pembiasaan di kelas, adanya poster – poster yang dibuat untuk melarang tindakan perundungan/*bullying*. Hal ini juga diungkapkan oleh salah seorang guru bahwa dalam keseharian para guru mengutamakan hak – hak anak diantaranya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat, bertanya, dan lain – lain.

Selain itu para guru senantiasa menasehati peserta didik apabila terdapat perilaku yang kurang baik. Membiasakan perilaku ramah dan bermurah senyum kepada orang lain. Hal yang serupa dilakukan juga oleh petugas kantin bahwasannya beliau juga menyiapkan dan memfasilitasi lingkungan kantin yang aman, bersih dan sehat. Petugas kantin menyediakan makanan dan minuman yang tidak mengandung bahan pengawet dan berbahaya bagi kesehatan di lingkungan sekolah. Sejauh ini petugas kantin menyatakan bahwa makanan dan minuman yang terdapat di kantin sudah pernah diambil sampelnya oleh BP POM dan sejauh ini tidak ada masalah sehingga aman untuk dikonsumsi. Hal ini juga menjadi sebuah catatan bahwa SDN 8 Kampung Baru pernah mendapatkan Bintang Kesehatan dari BP POM.

Pada dasarnya Program sekolah Ramah Anak secara umum sudah terlaksana di SDN 8 Kampung Baru Kabupaten Tanah

Bumbu melalui Program Sekolah adiwiyata, hanya saja tidak terdapat data yang spesifik ataupun terperinci berkaitan dengan implementasinya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwasannya secara spesifik Program Sekolah Ramah Anak tidak terdokumentasikan hanya saja selama ini SDN 8 Kampung Baru mendapat Penghargaan sebagai Sekolah Adiwiyata yang mana didalamnya juga memuat nilai – nilai Ramah Anak. Hal ini juga tertera dalam Pedoman Sekolah Ramah Anak tahun 2015 yang menyatakan bahwa pihak KemenPPA memiliki keinginan untuk menjadikan sekolah menjadi tempat yang aman, nyaman, bersih, sehat, ramah dan menyenangkan, sebagai bentuk perwujudan dari Sekolah Ramah Anak. Hal ini sesungguhnya telah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Beberapa program dari Kementerian/lembaga berbasis sekolah maupun program inovatif dari sekolah itu sendiri untuk membantu mewujudkan hal tersebut antara lain program Sekolah Adiwiyata yang dicanangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan).

Manajemen Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD IT Ar Rasyid juga mengutamakan hak – hak anak tanpa melakukan diskriminasi berdasarkan latar belakang keluarga atau keterbatasan tertentu dari para peserta didik. Hal ini juga tertera dalam Pedoman Sekolah Ramah Anak setidaknya terdapat 6 indikator sekolah ramah anak dimana salah satunya berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah ramah anak. Dalam pelaksanaan kurikulum sekolah ramah anak bahwa proses pembelajaran mencakup: materi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran inklusif dan nondiskriminatif, menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi secara baik, melaksanakan proses pembelajaran dengan

cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta di dalam dan di luar kelas, mengembangkan minat, bakat dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok, peserta didik terlibat dalam kegiatan bermain berolahraga dan beristirahat, peserta didik turut serta dalam kehidupan budaya dan seni, tersedia alat permainan edukatif (APE) yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku, menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan dalam pembelajaran, memastikan komunikasi dan dialog saling belajar, memiliki ruang indoor dan outdoor untuk bermain dan belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti, mengapresiasi kegiatan seni budaya.

Selain itu Kepala Sekolah juga memberikan arahan agar para guru *stand by* di depan pagar sekolah untuk menyambut para siswanya. Tujuan kegiatan menyambut siswa di depan pagar sekolah adalah memberikan kesan agar siswa merasa aman dan nyaman serta terlindungi. Hal ini dilakukan secara bergantian, ada penjadwalan yang dilakukan kepada guru di SD IT Ar Rasyid. Kegiatan penyambutan anak di depan gerbang juga menjadi tindakan simbolis penyerahan peserta didik dari orang tua kepada guru/pihak sekolah yang telah diberi amanah dalam mendidik anak – anak selama berada di sekolah. Jadi guru yang bertugas pada hari itu juga berangkat lebih pagi untuk menyambut peserta didik yang bersalaman sembari mengucapkan salam kepada guru.

3. Faktor Pendukung Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu

Implementasi Manajemen Sekolah ramah Anak di Tingkat Sekolah Dasar tentunya tidak hanya melibatkan satu atau dua saja namun berbagai pihak juga ikut berperan. Hal inilah yang perlu diperhatikan bahwa koordinasi dan kerjasama perlu dijalin

agar tujuan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dapat tercapai. Hal – hal tersebut terangkum ke dalam faktor – faktor yang menjadi pendukung dalam Implementasi Manajemen Program Sekolah Ramah Anak, diantaranya yaitu :

a. Adanya Bantuan Dana dari Dinas dan/atau Kementerian

Dalam unsur – unsur manajemen, Badaruddin menyatakan bahwa bahwa unsur – unsur dalam manajemen adalah sarana (alat – alat) yang diperlukan dalam manajemen. Salah satu hal yang diperlukan dalam manajemen program adalah uang atau dana. Uang adalah alat tukar dimana uang ini salah satu unsur yang tidak bisa diabaikan lagi karena segala sesuatu harus dapat diperhitungkan secara rasional. Pada dasarnya uang adalah modal awal untuk melaksanakan program dan tujuan yang telah di tetapkan. Karena uang segalanya untuk kebutuhan yang harus dibeli guna mencapai kelancaran tujuan yang telah dirancang.

Dana yang digunakan oleh SDN 8 Kampung Baru merupakan dana yang diberikan oleh pemerintah sedangkan dana yang dikelola oleh SD IT AR Rasyid merupakan dana yang berasal dari dua sumber yakni dari pemerintah dan Yayasan. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN 8 Kampung Baru bahwa dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak telah diberikan dana dari Pemerintah. Sedangkan pada SD IT Ar Rasyid dana yang didapatkan berasal dari dua sumber yakni dana dari pemerintah dan Yayasan.

b. Adanya Sosialisasi dan Pelatihan Sekolah Ramah Anak

Sebagai permulaan Program Sekolah Ramah Anak, pemerintah mengundang sejumlah sekolah yang saat itu dilaksanakan di SMAN 1 Simpang Empat untuk melakukan sosialisai berkaitan dengan Program Sekolah Ramah Anak yang akan dijadikan *pilot project* di beberapa sekolah yang bersedia ataupun yang ditunjuk. Hal ini

telah diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa Dinas mengundang beberapa sekolah yang diantaranya berisi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan beberapa peserta didik.

c. Kesadaran Guru dalam Melayani Siswa

Salah satu aspek penting dalam Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak adalah kemampuan guru dalam melayani siswa. Kemampuan ini tentunya tidak muncul secara tiba – tiba namun juga diperlukan jam terbang dan kesadaran dari dalam diri guru bahwa mendidik bukan hanya sekedar transfer keilmuan akan tetapi perlu adanya internalisasi nilai – nilai kebaikan yang akan menjadi karakter bagi peserta didik.

Setidaknya dalam proses pembelajaran mencakup: materi pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran inklusif dan nondiskriminatif, menyediakan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi secara baik, melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari perlakuan diskriminasi terhadap peserta di dalam dan di luar kelas, mengembangkan minat, bakat dan inovasi serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler secara individu maupun kelompok, peserta didik terlibat dalam kegiatan bermain berolahraga dan beristirahat, peserta didik turut serta dalam kehidupan budaya dan seni, tersedia alat permainan edukatif (APE) yang memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) yang berlaku, menerapkan kebiasaan peduli dan berbudaya lingkungan dalam pembelajaran, memastikan komunikasi dan dialog saling belajar, memiliki ruang indoor dan outdoor untuk bermain dan belajar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyelenggarakan, mengikuti, mengapresiasi kegiatan seni budaya.

d. Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

Keberhasilan implementasi Sekolah Ramah Anak berkaitan dengan pendidikan

anak dalam tiga lingkungan (tri pusat pendidikan), yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Rasyidin mengatakan pentingnya pendidikan keluarga tidak berkurang dengan adanya institusi sekolah dan lembaga prasekolah. Setidaknya terdapat 5 aspek kehidupan keluarga yang memengaruhi pembentukan ciri – ciri karakteristik pokok dari kepribadian anak dan individu, yaitu Biologis; Psikologis, Ekonomi, Sosio-kultural serta Spiritual keagamaan. Fungsi orang tua, yaitu :

- 1) Melindungi kepentingan anak, termasuk kebutuhan primernya berdasarkan emosi kasih sayang yang sifatnya timbal balik
- 2) Mengembangkan mental yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisik
- 3) Mengajarkan tentang hak milik. (Hajaroh Mami, dkk, 2017 : 31 – 34).

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa keberhasilan Program Ramah Anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan Sekolah dalam melaksanakan program akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan masyarakat. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Pedoman Sekolah Ramah Anak bahwa setidaknya terdapat beberapa peran yang diperlukan dalam Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak diantaranya yaitu:

- f) Orang tua/wali
 - Menyediakan waktu rutin sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) menit sehari untuk mendengarkan dan menanggapi curhat anak
 - Menyediakan waktu, pikiran, tenaga, dan materi sesuai kemampuan untuk memastikan tumbuh kembang minat, bakat, dan kemampuan anak
 - Memberikan persetujuan setiap kegiatan peserta didik di satuan pendidikan selama sesuai dengan prinsip-prinsip SRA
 - Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan

internet sehat dan media sosial yang ramah anak.

- g) Lembaga masyarakat
- a) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA
- b) Mengawasi keamanan, keselamatan dan kenyamanan peserta didik
- c) Bersikap proaktif dalam mendukung upaya penerapan prinsip-prinsip SRA
- h) Dunia usaha dalam bentuk program tanggung jawab sosial perusahaan
- a) Memfasilitasi kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA
- b) Membangun sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan SRA
- i) Pemangku kepentingan lainnya
- a) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA yang tidak mengikat
- b) Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan SRA
- c) Mendukung proaktif untuk mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan, keamanan, kenyamanan anak termasuk pengaruh buruk dari media sosial dan media massa
- j) Alumni
- a) Ikatan alumni memberikan dukungan penyelenggaraan kegiatan SRA.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa partisipasi atau peran serta Orang Tua dan Masyarakat diperlukan agar tujuan Sekolah Ramah Anak dapat tercapai sesuai harapan akan tetapi untuk saat ini dukungan dari luar belum sepenuhnya ada akan tetapi masih bersifat parsial. Hal ini menjadi catatan tersendiri juga bahwa ke depan perlu dipersiapkan sumber daya untuk mengondisikan kepentingan sekolah, orang tua dan masyarakat.

4. Faktor Penghambat Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu

- a. Kurangnya Pemahaman tentang Program Sekolah Ramah Anak

Sosialisasi merupakan tahap awal yang tidak bisa dikesampingkan karena untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan peran serta berbagai pihak. Hal inilah yang menjadikan kegiatan sosialisasi perlu mengundang berbagai stakeholder yang memiliki irisan dalam Implementasi Manajemen Program Sekolah Ramah Anak di tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak semua sekolah mendapatkan sosialisasi.

Sosialisasi didapatkan oleh SD IT Ar Rasyid mengundang Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, perwakilan guru dan beberapa siswa sedangkan berdasarkan data yang ada Kepala Sekolah SDN 8 Kampung Baru tidak mendapatkan sosialisasi berkaitan dengan Ramah Anak. Ketika proses pengambilan data di SD IT Ar Rasyid pihak keamanan tidak mengerti sama sekali berkenaan dengan Sekolah Ramah Anak padahal sudah bekerja 12 tahun lebih. Tidak jauh berbeda hal yang sama juga terjadi di SDN 8 Kampung Baru bahwa pihak keamanan hanya tahu sebatas definisi Sekolah Ramah Anak namun kurang dilibatkan secara langsung dalam proses pelaksanaannya.

- b. Belum adanya Pelatihan atau Bimbingan teknis berkaitan dengan Implementasi Program Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan Program sekolah Ramah Anak yang dilakukan di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid sudah berjalan akan tetapi belum adanya pelatihan ataupun bimbingan teknis untuk menyiapkan sumber daya manusianya. Seperti halnya yang tertera dalam Pedoman Sekolah Ramah Anak bahwa perlu adanya pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak – hak anak diantaranya adalah pemimpin satuan pendidikan, Guru, Guru bimbingan konseling, Petugas perpustakaan, Tata usaha, Penjaga satuan pendidikan (petugas keamanan satuan pendidikan), Petugas kebersihan, Komite satuan Pendidikan, Pembimbing kegiatan ekstrakurikuler serta Orang tua/wali.

- c. Belum adanya standar yang jelas berkaitan dengan Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di tingkat Sekolah Dasar

Meskipun sudah terdapat Pedoman Sekolah Ramah Anak akan tetapi Implementasi Manajemen Program Ramah Anak masih berjalan sesuai kemampuan sumber daya sekolah. Hal ini dikarenakan belum ada Standar Operasional Prosedur (SOP) Program Ramah Anak di tingkat Sekolah Dasar (SD).

- d. Kurangnya kontrol dari Dinas yang membawahi Program Sekolah Ramah Anak

Pada dasarnya isu tentang hak – hak anak bukan hal yang baru. Setidaknya ada beberapa program pemerintah yang berkaitan dengan ramah anak misalnya yang terjadi di SDN 8 Kampung Baru bahwasannya Sekolah tersebut telah mendapat penghargaan Sekolah Adiwiyata sehingga selama ini hal – hal yang berkaitan dengan ramah anak telah terinternalisasikan dalam Kurikulum Sekolah Adiwiyata.

Pada tahap awal pengambilan data, peneliti mendapatkan temuan bahwa Dinas juga tidak memiliki data berkaitan dengan aktifitas ramah anak di sekolah – sekolah karena program tersebut berjalan masing – masing di tiap sekolah. Oleh karena itu dapat diambil benang merah bahwa Dinas kurang memiliki kontrol terhadap beberapa sekolah yang mendapatkan mandataris menjadi *Pilot Project* Sekolah Ramah Anak karena tidak memiliki data perkembangan Sekolah Ramah Anak serta berdasarkan pengakuan dari Kepala Sekolah juga belum ada monitoring dan evaluasi berkaitan dengan program ramah anak.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses Pembentukan Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu

Proses pembentukan Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru Kabupaten Tanah Bumbu dilakukan melalui penunjukkan oleh Dinas Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Anak

Kabupaten Tanah Bumbu sesuai dengan ketersediaan sekolah tersebut untuk dilaksanakannya Program Sekolah Ramah Anak, setelah diberikannya SK oleh Dinas yang ditindaklanjuti oleh Kementerian Perlindungan Anak dan diberi bantuan berupa dana untuk membeli keperluan keperluan digunakan untuk untuk anak-anak yang yang berorientasi kepada sekolah ramah anak. Hanya saja dalam implementasinya Program Sekolah Ramah Anak di sekolah ini disandingkan dengan Program Sekolah Adiwiyata.

Proses pembentukan Sekolah Ramah Anak di SDIT Ar Rasyid yang mana menyatakan bahwa hal pertama yang dilakukan ketika pembentukan Sekolah Ramah Anak adalah adanya undangan sosialisasi yang mengundang Dewan Guru dan peserta didik untuk datang ke sebuah sosialisasi yang diselenggarakan oleh KemenPPA dan dinas terkait. Berawal dari sosialisasi tersebut, SD IT Ar Rasyid menerima tawaran sebagai salah satu *pilot project* dalam pengembangan Program Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Tanah Bumbu dan sekolah menindaklanjutinya dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Kepala Sekolah tentang Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak.

2. Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru ditinjau dari berbagai aspek, yaitu aspek : perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengontrolan. a) *Aspek perencanaan*. Perencanaan Sekolah Ramah Anak dapat dikatakan belum ada. Hal ini dibuktikan dengan tidak ada aktifitas yang sifatnya terjadwal dan program sekolah ramah anak. b) *Aspek pengorganisasian*. Pengorganisasian Sekolah Ramah Anak di dapat dikatakan masih berjalan sesuai arahan Kepala Sekolah. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya Surat Keputusan (SK) Tim Pelaksana Sekolah Ramah Anak. c) *Aspek*

pengaktualisasian. Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dilakukan sejalan Program Sekolah Adiwiyata yang secara nilai – nilai memuat kurikulum ramah anak. Jadi pada dasarnya tidak ada kurikulum khusus Sekolah Ramah Anak yang dibuat oleh SDN 8 Kampung Baru. d) *Aspek pengontrolan*. Pengontrolan Sekolah Ramah sudah dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui kegiatan visit ke kelas – kelas pada kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD IT Ar Rasyid ditinjau dari berbagai aspek, yaitu aspek : perencanaan, pengorganisasian, pengaktualisasian dan pengontrolan. a) *Aspek perencanaan*. Proses perencanaan Sekolah Ramah Anak dilakukan melalui rapat koordinasi antara Kepala Sekolah, Wakasek dan beberapa dewan guru untuk merumuskan kegiatan ramah anak. b) *Aspek pengorganisasian*. Kegiatan pengorganisasian dilakukan melalui pembuatan Surat Keputusan (SK) Tim Pelaksana Sekolah Ramah anak oleh Kepala Sekolah sesuai dengan arahan Dinas. c) *Aspek pengaktualisasian*. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak diinternalisasikan melalui kegiatan yang terjadwal seperti Penyambutan Guru kepada siswa di depan pintu gerbang, pembuatan poster – poster anti *bullying*, proses belajar yang ramah anak di dalam maupun di luar kelas. d) *Aspek pengontrolan*. Pengontrolan juga dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan melibatkan Tim pelaksana sekolah ramah. Selain itu pihak komite juga melihat para guru melayani siswa dengan baik.

3. Faktor Pendukung Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid Kabupaten Tanah Bumbu antara lain : a) adanya bantuan dan dana dari dinas, b) adanya sosialisasi dan pelatihan sekolah ramah anak, c) kesadaran guru dalam melayani siswa, dan d) partisipasi orang tua dan masyarakat.
4. Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Sekolah Ramah Anak di SDN 8 Kampung Baru dan SD IT Ar Rasyid

Kabupaten Tanah Bumbu antara lain : a) kurangnya pemahaman tentang program sekolah ramah anak, b) belum adanya pelatihan atau bimbingan teknis berkaitan dengan implementasi program sekolah ramah anak di sekolah dasar, c) belum adanya standar yang jelas berkaitan dengan implementasi program sekolah ramah anak di tingkat sekolah dasar, dan d) kurangnya kontrol dari dinas yang membawahi program sekolah ramah anak.

B. Saran

1. Dalam proses implementasi manajemen sekolah ramah anak, perlu adanya upaya kepala sekolah dan tim sekolah ramah anak untuk memahami Pedoman Satuan Pendidikan Ramah Anak, agar dalam langkah dan tindak lanjut yang diambil dapat memenuhi standart dari setiap tahapan agar tujuan dari program ramah anak tersebut tercapai secara signifikan.
2. Pembinaan dan pemantauan dari dinas terkait yang lebih intens dan terjadwal merupakan sebuah langkah yang sangat diperlukan agar implementasi ramah anak tersebut dapat memberikan dampak yang signifikan dan akan mampu mendorong inovasi-inovasi dari sekolah ramah anak.
3. Perlu adanya ahli sesuai bidangnya dalam tim sekolah ramah anak seperti psikolog untuk dapat secara langsung memahami dan menangani ketika terdapat kasus yang berhubungan dengan ramah anak di sekolah.
4. Perlu adanya upaya guru pendidik untuk disiplin dan bertanggungjawab mencegah terjadinya kekosongan kelas dengan memperbanyak interaksi aktif siswa untuk menemukan hal-hal baru dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. 2007. Ekonomi. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Athoillah, Anton. 2010. Dasar – Dasar Manajemen. Bandung : Pusataka Setia.
- Arifin, Imamul & Giana Hadi W. 2007. Membuka Cakrawala Ekonomi: Untuk SMS/MA Kelas XII, Program Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung : PT Setia Purna Inves.



- Badrudin. 2015. Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: CV Alfabete.
- Effendi, Usman. 2014. Asas Manajemen. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hasibuan, M. S. 2006. Manajemen (Dasar, Pengertian dan Masalah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hajaroh Mami, dkk. 2017. Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata Yogyakarta : Andi Offset.
- Moleong. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2015. Implementasi kebijakan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mulyasa, E. 2013. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nuraida, Ida. 2008. Manajemen Administrasi Perkantoran Cet 5. Yogyakarta : Penebit Kanisius.
- Purwanto dan Sulistyastuti. 1991. Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan, Jakarta : Bumi Aksara.
- Rohman, Abd. 2017. Dasar – Dasar Manajemen. Malang : CV Cita Intrans Selaras.
- Setiawan, Guntur. 2004. Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan. Jakarta : Balai Pustaka.
- Siswanto. 2006. Pengantar Manajemen. Jakarta : Bumi Aksara.
- Solihin, Ismail. 2012. Pengantar Manajemen, Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung : Alfabeta.
- Suryatama, Erwin, 2014. Aplikasi ISO Sebagai Standar Mutu. Jakarta : Kata Pena.
- Suyadi. 2013. Implementasi dan Inovasi. Jakarta : Rosda.
- Usman, Nurdin. 2002. Konteks Implementasi Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Berbasis Kurikulum. Jakarta : Grasindo.
- Wijayanti, Irene Diana Sari. 2008. Manajemen. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press.
- Wijaya, C dan Rifa'i, M. (2016). Dasar-Dasar Manajemen mengoptimalkan pengelolaan organisasi secara efektif dan efisien. Medan: Perdana Publishing.
- Winarno, Budi. 2002. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Media Pressindo : Yogyakarta.
- Anavia, Tria, 2021. Manajemen Sekolah Ramah Anak Di Sekolah Dasar Negeri 47 Telanaipura Kota Jambi. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin.
- Khasanah Nur, 2021. Implementasi Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang. Tesis. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Maharani Nirhan, Inten. 2021. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Analisis Kepemimpinan Sekolah di SMP Negeri 8 Palopo. Tesis. Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo.
- Bermata Sari, Devi. 2017. Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Anak (Studi Kasus di SDN 2



Karangsari Kabupaten Pringsewu).
Universitas Lampung Bandar Lampung.

Sunoto. 2021. Strategi Kepala Sekolah untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMAN 6 Kota Mataram. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram.

Susana, 2021. Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Mengembangkan Sekolah Berkarakter di Sekolah Dasar Negeri 028266 Binjai. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Tinggi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Syarifatul Umami, Yuniarta. 2020. "Kontribusi Kemampuan Manajerial Kepala Tk Dalam Mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak" (Studi Kasus Di TK Aisyiyah Besuki Kabupaten Situbondo). Tesis. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

Arnal, Metha Falmalia dan Jaliah. Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri Menuju 5.0 di SMP Muhammadiyah Kota Prabumulih. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020.

Dwi Kurniyawan, Moh.,dkk. Manajemen Sekolah Ramah Anak. Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 3 Nomor 2 Juni 2020.

Wati, Eliana Krisna. Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul. Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran Volume 5 Nomor 1 April 2021.